

Strategi Adaptasi Dakwah Masjid di Lingkungan Minoritas Muslim pada masjid Kapal Munzalan Indonesia

M Imamul Helmi

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar Rahmah Surabaya, Indonesia
Email: muhammadimamhelmi123@gmail.com

Abstract: This study is motivated by the challenges surrounding the sustainability of da'wah activities and congregational dynamics at the Kapal Munzalan Indonesia Mosque, which remain largely dependent on its internal community, including employees and mosque volunteers. This condition has resulted in a decline in congregational attendance during holidays due to the limited involvement of the surrounding community. In addition, Muslim minority communities face restricted social interaction within a predominantly non-Muslim environment and difficulties in accessing halal food. This study aims to analyze the role of the mosque as a center for da'wah, the strengthening of Islamic identity, community solidarity, and social adaptation among Muslim minorities. The study employed a qualitative approach using a descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the mosque functions not only as a place of worship but also as a social space that strengthens relationships among members of the Muslim minority community. Contextual, flexible, and community-based da'wah adaptation strategies are considered effective in maintaining the mosque's existence, improving social relations with the surrounding community, and ensuring the sustainability of the religious life of Muslim minority communities. This study contributes to the development of an adaptive da'wah model within predominantly non-Muslim environments.

Keywords: *Da'wah Adaptation Strategies, Mosque, Muslim Minorities, Contextual Da'wah, Congregational Solidarity, Social Adaptation*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan keberlangsungan aktivitas dakwah dan dinamika jamaah di Masjid Kapal Munzalan Indonesia yang masih bergantung pada komunitas internal, seperti karyawan dan relawan masjid. Kondisi tersebut menyebabkan intensitas jamaah cenderung menurun pada hari libur akibat rendahnya keterlibatan masyarakat sekitar. Selain itu, komunitas Muslim minoritas juga menghadapi keterbatasan interaksi sosial dengan lingkungan mayoritas non-Muslim serta kesulitan dalam memperoleh akses makanan halal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masjid sebagai pusat dakwah, penguatan identitas keislaman, solidaritas komunitas, dan sarana adaptasi sosial bagi Muslim minoritas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat hubungan antaranggota komunitas Muslim minoritas. Strategi adaptasi dakwah yang kontekstual, fleksibel, dan berbasis sosial kemasyarakatan dinilai mampu mempertahankan eksistensi masjid, meningkatkan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, serta menjaga keberlangsungan kehidupan religius komunitas Muslim minoritas. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan model dakwah adaptif di lingkungan mayoritas non-Muslim.

Kata Kunci: *Strategi Adaptasi Dakwah, Masjid, Muslim Minoritas, Dakwah Kontekstual, Solidaritas Jamaah, Adaptasi Sosial*

PENDAHULUAN

Di tengah idealitas masjid sebagai pusat ibadah, pembinaan umat, dan penguatan identitas keislaman, realitas yang ditemukan di Masjid Kapal

Munzalan Indonesia menunjukkan dinamika yang berbeda (Aryndi & Muhammad, 2023). Masjid ini berada pada lingkungan yang mayoritas masyarakatnya non-Muslim, sehingga aktivitas dakwah dan kehidupan keagamaan umat Islam menghadapi tantangan sosial yang cukup kompleks (Nasution & Ilham, 2024). Berdasarkan pengalaman lapangan peneliti selama melaksanakan kegiatan magang dan pengabdian di masjid tersebut, terlihat bahwa intensitas jamaah, khususnya pada hari Sabtu dan Minggu, cenderung menurun dan suasana masjid relatif sepi. Sebagian besar jamaah yang hadir berasal dari luar kawasan sekitar masjid, sementara keterlibatan masyarakat Muslim di lingkungan terdekat masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa masjid belum sepenuhnya menjadi pusat aktivitas sosial-keagamaan bagi masyarakat sekitar (Ma'arif & Hidayah, 2024).

Selain persoalan partisipasi jamaah, peneliti juga menemukan adanya tantangan lain berupa keterbatasan akses terhadap makanan halal di sekitar lingkungan masjid. Dominasi masyarakat non-Muslim menyebabkan tempat makan yang menyediakan makanan halal masih relatif sedikit dan sulit diidentifikasi secara jelas (Kusnadi, 2023). Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kebutuhan konsumsi Muslim pendatang, relawan, maupun jamaah masjid, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika kehidupan Muslim minoritas dalam mempertahankan praktik keagamaannya di ruang sosial yang berbeda. Dalam situasi demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga menjadi ruang adaptasi sosial, tempat penguatan identitas keislaman, sekaligus pusat pembinaan bagi komunitas Muslim yang berada di tengah lingkungan mayoritas non-Muslim.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan masjid di wilayah minoritas Muslim memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan masjid pada lingkungan mayoritas Muslim (Fathoni, 2023). Masjid dituntut untuk mampu membangun strategi adaptasi dakwah agar tetap eksis, menjaga solidaritas jamaah, serta mempertahankan fungsi sosial-keagamaannya di tengah keterbatasan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi adaptasi dakwah masjid di lingkungan minoritas Muslim menjadi penting untuk dikaji, khususnya dalam memahami bagaimana Masjid Kapal Munzalan Indonesia mempertahankan aktivitas dakwah, membangun hubungan sosial, dan memperkuat identitas keislaman masyarakat Muslim minoritas.

Secara konseptual, keberadaan masjid di lingkungan mayoritas non-Muslim tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, melainkan sebagai institusi sosial-keagamaan yang memiliki fungsi adaptif dalam mempertahankan identitas dan keberlangsungan komunitas Muslim minoritas (Kusnadi, 2023). Dalam konteks masyarakat plural, masjid dituntut mampu menjalankan fungsi dakwah secara lebih fleksibel, dialogis, dan kontekstual agar tetap relevan dengan kondisi sosial di sekitarnya (Anwar & Ridwan, 2024). Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ceramah atau

penyampaian ajaran agama secara verbal, tetapi juga sebagai proses penguatan solidaritas komunitas, pembinaan identitas keislaman, serta strategi mempertahankan eksistensi umat Islam di tengah dominasi budaya mayoritas yang berbeda (Nasution & Ilham, 2024).

Dalam perspektif manajemen dakwah, fenomena rendahnya partisipasi jamaah, terbatasnya keterikatan masyarakat sekitar terhadap masjid, hingga kesulitan akses terhadap kebutuhan halal menunjukkan adanya tantangan adaptasi kelembagaan yang dihadapi masjid dalam lingkungan minoritas Muslim (Muhyiddin & Umam, 2023). Kondisi tersebut menuntut adanya strategi dakwah yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas ritual, tetapi juga pada pendekatan sosial, pelayanan umat, dan penguatan hubungan komunitas (Anwar & Ridwan, 2024). Dengan demikian, keberhasilan masjid dalam lingkungan minoritas tidak semata diukur dari ramainya jamaah, melainkan dari kemampuannya membangun ruang aman (safe space) bagi Muslim minoritas untuk mempertahankan praktik keagamaan, memperkuat identitas kolektif, serta menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari (Fathoni, 2023).

Selain itu, teori adaptasi sosial menjelaskan bahwa suatu lembaga keagamaan akan berusaha menyesuaikan pola aktivitas, strategi komunikasi, dan bentuk pelayanan sosialnya sesuai dengan kondisi lingkungan tempat lembaga tersebut berada. Dalam konteks ini, masjid berfungsi sebagai pusat adaptasi sosial umat Islam minoritas yang tidak hanya menyediakan kebutuhan spiritual, tetapi juga menjadi sarana perlindungan identitas, penguatan solidaritas, dan pembentukan rasa memiliki di tengah lingkungan sosial yang berbeda secara budaya maupun agama (Ma'arif & Hidayah, 2024). Oleh karena itu, strategi adaptasi dakwah menjadi elemen penting dalam menjaga eksistensi masjid sekaligus mempertahankan keberlanjutan kehidupan religius komunitas Muslim minoritas (Anwar & Ridwan, 2024).

Selama melaksanakan kegiatan magang dan pengabdian di Masjid Kapal Munzalan Indonesia, peneliti menemukan dinamika sosial-keagamaan yang cukup kompleks sebagai bagian dari kehidupan Muslim minoritas di lingkungan mayoritas non-Muslim. Salah satu fenomena yang paling dirasakan ialah sulitnya proses adaptasi sosial antara komunitas Muslim dengan lingkungan sekitar yang memiliki perbedaan keyakinan (Anwar & Ridwan, 2024). Perbedaan latar belakang agama menyebabkan interaksi sosial masyarakat cenderung terbatas, sehingga masjid belum sepenuhnya menjadi pusat aktivitas sosial bagi lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut terlihat dari minimnya keterlibatan masyarakat sekitar dalam aktivitas masjid serta rendahnya intensitas jamaah pada waktu-waktu tertentu, khususnya di akhir pekan. Sebagian besar jamaah yang hadir justru berasal dari luar kawasan sekitar masjid.

Selain persoalan adaptasi sosial, peneliti juga menemukan adanya kesulitan dalam memperoleh makanan yang benar-benar halal di sekitar lingkungan masjid. Dominasi tempat makan milik masyarakat non-Muslim menyebabkan pilihan konsumsi halal menjadi sangat terbatas dan sering kali

menimbulkan keraguan bagi Muslim pendatang maupun jamaah masjid (Fathoni, 2023). Situasi ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi komunitas Muslim minoritas tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ibadah, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan sehari-hari, termasuk kebutuhan dasar seperti konsumsi makanan halal. Dalam kondisi demikian, masjid memiliki peran yang lebih luas, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang perlindungan sosial, penguatan identitas keislaman, dan sarana membangun solidaritas bagi komunitas Muslim minoritas.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan masjid di lingkungan mayoritas non-Muslim memerlukan strategi adaptasi dakwah yang kontekstual dan berbasis sosial kemasyarakatan. Masjid tidak cukup hanya menjalankan fungsi ritual keagamaan, tetapi juga dituntut mampu membangun hubungan sosial yang harmonis, memperkuat rasa kebersamaan antarjamaah, serta membantu Muslim minoritas dalam mempertahankan identitas dan praktik keagamaannya di tengah lingkungan sosial yang berbeda (Ma'arif & Hidayah, 2024). Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi adaptasi dakwah masjid menjadi penting untuk memahami bagaimana Masjid Kapal Munzalan Indonesia mempertahankan eksistensi dakwah dan kehidupan religius komunitas Muslim minoritas di tengah tantangan sosial yang dihadapinya.

Penelitian mengenai fungsi dan peran masjid dalam kehidupan masyarakat telah banyak dilakukan, khususnya terkait pengelolaan masjid, dakwah sosial, dan pemberdayaan umat (Ma'arif & Hidayah, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Manajemen Dakwah umumnya menempatkan masjid sebagai pusat pembinaan umat di lingkungan mayoritas Muslim. Misalnya, penelitian oleh Ma'arif dan Hidayah (2024) menjelaskan bahwa masjid memiliki fungsi strategis dalam membangun solidaritas sosial masyarakat Muslim melalui kegiatan dakwah, pelayanan sosial, dan penguatan komunitas jamaah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan fungsi sosial masjid dipengaruhi oleh tingginya keterlibatan masyarakat sekitar terhadap aktivitas masjid. Namun, penelitian ini lebih banyak berfokus pada konteks masyarakat Muslim mayoritas sehingga belum menggambarkan tantangan pengelolaan masjid pada lingkungan sosial yang heterogen dan berbeda keyakinan.

Penelitian lain dilakukan oleh Hakim dan Sulaiman (2024) mengenai strategi dakwah kontekstual dalam masyarakat plural. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lembaga dakwah perlu melakukan pendekatan yang lebih adaptif, dialogis, dan sosial agar dakwah dapat diterima dalam masyarakat yang majemuk (L. Hakim & Sulaiman, 2024). Penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi sosial dan pendekatan budaya dalam aktivitas dakwah Islam. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada strategi komunikasi dakwah secara umum dan belum secara spesifik membahas bagaimana masjid sebagai institusi keagamaan menjalankan proses adaptasi sosial di tengah komunitas mayoritas non-Muslim.

Sementara itu, penelitian Fathoni (2023) mengenai masjid sebagai pusat penguatan identitas Muslim minoritas menjelaskan bahwa masjid memiliki peran penting dalam menjaga identitas keagamaan masyarakat Muslim di

wilayah minoritas. Masjid berfungsi sebagai ruang aman bagi Muslim minoritas untuk menjalankan praktik ibadah, memperkuat solidaritas internal, dan mempertahankan nilai-nilai keislaman (Fathoni, 2023, 2023). Meski demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek identitas keagamaan dan belum mengkaji secara mendalam mengenai problematika sosial keseharian Muslim minoritas, seperti keterbatasan akses makanan halal, rendahnya partisipasi jamaah, maupun tantangan adaptasi sosial dengan masyarakat sekitar yang berbeda keyakinan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai masjid, dakwah, dan komunitas Muslim minoritas telah banyak dilakukan, namun masih terdapat ruang kosong penelitian (research gap) terkait strategi adaptasi dakwah masjid dalam menghadapi realitas sosial masyarakat mayoritas non-Muslim secara langsung. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada fungsi sosial masjid, komunikasi dakwah, dan penguatan identitas keagamaan, sedangkan penelitian ini berupaya mengkaji lebih spesifik mengenai bagaimana Masjid Kapal Munzalan Indonesia melakukan strategi adaptasi dakwah di tengah keterbatasan interaksi sosial, rendahnya keterlibatan masyarakat sekitar, serta kesulitan Muslim minoritas dalam memenuhi kebutuhan keagamaan sehari-hari, termasuk akses terhadap makanan halal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai dinamika pengelolaan dan adaptasi dakwah masjid dalam konteks masyarakat plural dan komunitas Muslim minoritas

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan masjid bukan hanya sebagai pusat ibadah dan aktivitas dakwah ritual, tetapi sebagai institusi sosial-keagamaan yang melakukan proses adaptasi di tengah lingkungan mayoritas non-Muslim. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas fungsi sosial masjid, strategi komunikasi dakwah, atau penguatan identitas Muslim minoritas secara umum, penelitian ini secara spesifik mengangkat dinamika adaptasi dakwah masjid dalam realitas kehidupan sosial yang plural dan berbeda keyakinan. Penelitian ini tidak hanya melihat aktivitas dakwah dari sisi program keagamaan, tetapi juga mengkaji bagaimana masjid mempertahankan eksistensi, membangun hubungan sosial, menjaga solidaritas jamaah, serta membantu Muslim minoritas menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari di lingkungan mayoritas non-Muslim (Muhyiddin & Umam, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena sosial dan dinamika dakwah yang terjadi pada lingkungan Muslim minoritas (Abdullah & Karim, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan realitas sosial yang dialami oleh masjid dalam menjalankan fungsi dakwah, mempertahankan eksistensi jamaah,

serta membangun proses adaptasi di tengah masyarakat mayoritas non-Muslim (Arifin, 2023). Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena yang ditemukan di lapangan secara sistematis berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung (Abdullah & Karim, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Kapal Munzalan Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kondisi sosial masjid yang berada di lingkungan mayoritas non-Muslim sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan masjid pada umumnya. Selain itu, masjid ini menjadi menarik untuk diteliti karena menghadapi berbagai tantangan dalam aktivitas dakwah dan kehidupan sosial jamaah, seperti rendahnya keterlibatan masyarakat sekitar terhadap kegiatan masjid, terbatasnya akses makanan halal, serta perlunya strategi adaptasi dakwah untuk mempertahankan identitas dan solidaritas komunitas Muslim minoritas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Fauzan & Ridho, 2024). Observasi dilakukan secara partisipatif karena peneliti terlibat langsung dalam aktivitas masjid selama pelaksanaan magang dan pengabdian masyarakat, seperti menjadi imam, memimpin kegiatan mengaji, dan berinteraksi dengan jamaah. Keterlibatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial, aktivitas dakwah, dan dinamika jamaah di lingkungan masjid. Selain observasi, wawancara dilakukan kepada pihak takmir dan jamaah untuk memperoleh informasi terkait kondisi jamaah, tantangan dakwah, serta strategi yang dilakukan masjid dalam mempertahankan aktivitas keagamaan di tengah lingkungan mayoritas non-Muslim (N. Hakim, 2023). Dokumentasi juga digunakan untuk mendukung data penelitian berupa foto kegiatan, catatan aktivitas masjid, dan data pendukung lainnya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tema strategi adaptasi dakwah masjid di lingkungan minoritas Muslim. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti memahami hubungan antarfenomena yang ditemukan di lapangan. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai strategi adaptasi dakwah yang dilakukan oleh Masjid Kapal Munzalan Indonesia dalam mempertahankan eksistensi dan kehidupan religius komunitas Muslim minoritas (N. Hakim, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak takmir Masjid Kapal Munzalan Indonesia, diperoleh informasi bahwa tingkat keramaian jamaah di masjid mengalami perubahan yang cukup signifikan pada waktu tertentu,

khususnya pada hari Sabtu dan Minggu. Takmir menjelaskan bahwa aktivitas masjid cenderung ramai ketika para karyawan yang bekerja di lingkungan Masjid Kapal Munzalan sedang aktif bekerja. Kehadiran para karyawan tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap pelaksanaan aktivitas operasional masjid, tetapi juga menjadi bagian utama dari jamaah yang mengikuti kegiatan ibadah dan aktivitas keagamaan di masjid.

Namun, ketika memasuki hari libur, khususnya akhir pekan, kondisi masjid menjadi relatif lebih sepi. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar jamaah aktif berasal dari kalangan karyawan Masjid Kapal Munzalan sendiri. Ketika para karyawan libur dan tidak berada di lingkungan masjid, intensitas jamaah mengalami penurunan. Selain itu, kondisi lingkungan sekitar masjid yang mayoritas masyarakatnya non-Muslim juga memengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan masjid. Akibatnya, keberlangsungan keramaian dan aktivitas jamaah di masjid masih sangat bergantung pada keberadaan komunitas internal masjid dibandingkan keterlibatan masyarakat sekitar.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Masjid Kapal Munzalan Indonesia menghadapi tantangan adaptasi dakwah dalam membangun keterikatan sosial dengan masyarakat Muslim di lingkungan sekitarnya (Anwar & Ridwan, 2024). Masjid belum sepenuhnya menjadi pusat aktivitas sosial-keagamaan masyarakat lokal karena keterbatasan jumlah Muslim di wilayah tersebut. Dalam konteks masyarakat minoritas Muslim, kondisi ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan aktivitas dakwah masjid sangat dipengaruhi oleh kekuatan komunitas internal yang dimiliki masjid itu sendiri (Kusnadi, 2023).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi adaptasi dakwah masjid tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ibadah, tetapi juga menyangkut upaya membangun basis jamaah yang lebih luas dan berkelanjutan di tengah lingkungan sosial mayoritas non-Muslim. Oleh karena itu, masjid perlu mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih kontekstual, sosial, dan inklusif agar mampu memperkuat hubungan dengan masyarakat sekitar sekaligus mempertahankan eksistensi komunitas Muslim minoritas (Abdullah & Karim, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak takmir Masjid Kapal Munzalan Indonesia, diketahui bahwa dinamika jumlah jamaah di masjid sangat dipengaruhi oleh aktivitas para karyawan yang bekerja di lingkungan masjid. Takmir menjelaskan bahwa kondisi masjid cenderung ramai ketika hari kerja karena sebagian besar jamaah aktif berasal dari para karyawan dan relawan internal masjid. Namun, ketika memasuki hari Sabtu dan Minggu, suasana masjid menjadi relatif lebih sepi karena para karyawan sedang libur dan tidak berada di lingkungan masjid. Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan takmir sebagai berikut:

“Kalau hari kerja biasanya masjid ramai karena karyawan aktif bekerja dan ikut kegiatan ibadah di masjid. Tapi kalau Sabtu dan Minggu suasananya lebih sepi karena banyak karyawan libur. Apalagi masyarakat sekitar mayoritas

non-Muslim, jadi jamaah dari lingkungan sekitar masih sedikit.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan aktivitas jamaah di Masjid Kapal Munzalan Indonesia masih bergantung pada komunitas internal masjid dibandingkan partisipasi masyarakat sekitar. Situasi ini memperlihatkan bahwa masjid belum sepenuhnya menjadi pusat aktivitas sosial-keagamaan masyarakat lokal. Dalam konteks lingkungan mayoritas non-Muslim, keterbatasan jumlah Muslim di sekitar masjid menyebabkan aktivitas dakwah dan pembinaan jamaah menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan masjid pada lingkungan mayoritas Muslim (Ma'arif & Hidayah, 2024). Hal ini memperlihatkan adanya kebutuhan strategi adaptasi dakwah yang lebih kontekstual dan berbasis penguatan komunitas.

Dalam perspektif Manajemen Dakwah, kondisi tersebut menunjukkan bahwa masjid tidak hanya dituntut menjalankan fungsi ritual keagamaan, tetapi juga harus mampu membangun keterikatan sosial dengan masyarakat sekitar (Kusnadi, 2023). Dakwah dalam konteks Muslim minoritas tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau kegiatan ibadah formal semata, melainkan perlu dikembangkan melalui pendekatan sosial, pelayanan umat, dan pembentukan hubungan interpersonal yang harmonis (Abdullah & Karim, 2024). Rendahnya keterlibatan masyarakat sekitar terhadap aktivitas masjid menunjukkan bahwa fungsi sosial masjid sebagai pusat komunitas belum berjalan secara optimal.

Fenomena tersebut sejalan dengan teori adaptasi sosial yang menjelaskan bahwa suatu lembaga sosial akan berusaha menyesuaikan pola aktivitas dan strategi komunikasinya sesuai dengan kondisi lingkungan tempat lembaga tersebut berada (Kusnadi, 2023). Dalam konteks ini, Masjid Kapal Munzalan Indonesia berada pada lingkungan sosial yang mayoritas masyarakatnya non-Muslim sehingga pola dakwah yang dilakukan tidak dapat disamakan dengan masjid di lingkungan mayoritas Muslim. Masjid perlu melakukan penyesuaian strategi agar tetap mampu mempertahankan eksistensi, menjaga solidaritas jamaah, dan membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar.

Selain itu, kondisi sepi jamaah pada akhir pekan juga menunjukkan bahwa basis jamaah masjid masih bersifat internal dan belum sepenuhnya berbasis komunitas lokal. Ketergantungan terhadap karyawan masjid sebagai jamaah utama menyebabkan aktivitas keagamaan mengalami penurunan ketika komunitas internal tersebut tidak berada di lokasi masjid. Dalam teori penguatan komunitas, kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan aktivitas lembaga keagamaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap masjid (Muhlis dkk., 2023). Semakin kuat keterikatan masyarakat terhadap masjid, maka semakin stabil pula aktivitas sosial-keagamaan yang berlangsung di dalamnya.

Di sisi lain, kondisi masyarakat mayoritas non-Muslim juga memengaruhi proses interaksi sosial umat Islam di sekitar masjid. Perbedaan latar belakang agama menyebabkan hubungan sosial antara komunitas Muslim dan masyarakat sekitar cenderung terbatas. Situasi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat lokal dalam aktivitas masjid. Dalam konteks dakwah kontekstual, kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan dakwah

yang bersifat dialogis, terbuka, dan sosial kemasyarakatan agar masjid dapat diterima sebagai bagian dari lingkungan sosial tanpa menimbulkan jarak budaya maupun keagamaan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Masjid Kapal Munzalan Indonesia tidak hanya menjalankan fungsi ibadah, tetapi juga berperan sebagai ruang penguatan identitas bagi komunitas Muslim minoritas. Ketika komunitas Muslim berada pada lingkungan sosial yang berbeda secara keyakinan, masjid menjadi tempat yang memberikan rasa aman, solidaritas, dan penguatan spiritual bagi jamaahnya (L. Hakim & Sulaiman, 2024). Oleh karena itu, keberadaan jamaah internal seperti karyawan dan relawan masjid menjadi elemen penting dalam menjaga keberlangsungan aktivitas dakwah dan kehidupan religius di lingkungan minoritas Muslim.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi adaptasi dakwah masjid di lingkungan mayoritas non-Muslim memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi sosial (L. Hakim & Sulaiman, 2024). Masjid tidak cukup hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan ritual, tetapi juga perlu membangun hubungan sosial yang lebih luas dengan masyarakat sekitar melalui kegiatan pelayanan sosial, pembinaan komunitas, dan penguatan interaksi kemasyarakatan. Dengan demikian, keberhasilan dakwah masjid di lingkungan minoritas Muslim tidak hanya diukur dari jumlah jamaah yang hadir, tetapi juga dari kemampuan masjid mempertahankan eksistensi, memperkuat solidaritas komunitas Muslim, serta menciptakan ruang sosial-keagamaan yang adaptif di tengah masyarakat plural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi dakwah Masjid Kapal Munzalan Indonesia di lingkungan mayoritas non-Muslim dilakukan melalui penguatan komunitas internal, pendekatan sosial-keagamaan, serta upaya mempertahankan identitas dan solidaritas umat Islam minoritas. Keberlangsungan aktivitas jamaah di masjid masih sangat dipengaruhi oleh keberadaan karyawan dan relawan internal masjid, sehingga ketika hari libur seperti Sabtu dan Minggu, intensitas jamaah cenderung menurun karena minimnya keterlibatan masyarakat sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masjid belum sepenuhnya menjadi pusat aktivitas sosial-keagamaan masyarakat lokal akibat keterbatasan jumlah Muslim dan rendahnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitar yang mayoritas non-Muslim. Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan yang dihadapi komunitas Muslim minoritas tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga menyangkut kebutuhan kehidupan sehari-hari, seperti keterbatasan akses terhadap makanan halal dan proses adaptasi sosial di lingkungan yang berbeda keyakinan. Dalam situasi tersebut, masjid memiliki peran yang lebih luas, yakni sebagai ruang aman (safe space), pusat penguatan identitas keislaman, serta sarana membangun solidaritas komunitas Muslim minoritas. Dalam perspektif manajemen dakwah dan teori adaptasi sosial, Masjid Kapal Munzalan Indonesia dituntut untuk menjalankan strategi dakwah yang lebih kontekstual, fleksibel,

dan berbasis sosial kemasyarakatan. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui aktivitas ritual dan ceramah keagamaan, tetapi juga melalui pendekatan pelayanan sosial, pembinaan komunitas, dan penguatan hubungan interpersonal dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah masjid di lingkungan minoritas Muslim tidak hanya diukur dari jumlah jamaah yang hadir, melainkan dari kemampuan masjid mempertahankan eksistensi, membangun rasa memiliki (sense of belonging), memperkuat solidaritas jamaah, serta menciptakan ruang sosial-keagamaan yang adaptif dan harmonis di tengah masyarakat plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., & Karim, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif dalam kajian dakwah dan sosial keagamaan. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(1), 33–47.
- Anwar, M., & Ridwan, F. (2024). Adaptasi lembaga dakwah Islam dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 19(1), 44–58.
- Arifin, S. (2023). Penelitian deskriptif kualitatif dalam studi manajemen dakwah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 10(2), 115–129.
- Aryndi, A. E., & Muhammad, A. H. (2023). Dynamics of the emergence of donor trust in online fundraising organizers. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 12(2). <https://doi.org/10.15294/sip.v12i2.77984>
- Fathoni, A. (2023). Masjid sebagai pusat penguatan identitas Muslim minoritas. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, 8(2), 101–117.
- Fauzan, A., & Ridho, H. (2024). Observasi partisipatif sebagai teknik pengumpulan data penelitian sosial keagamaan. *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 15(1), 72–86.
- Hakim, L., & Sulaiman, R. (2024). Strategi dakwah kontekstual pada masyarakat plural. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(1), 66–81.
- Hakim, N. (2023). Teknik wawancara mendalam dalam penelitian keagamaan berbasis lapangan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Islam*, 8(2), 98–112.
- Kusnadi, D. (2023). Teori adaptasi sosial dalam kehidupan komunitas Muslim minoritas. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(1), 88–103.
- Ma'arif, S., & Hidayah, N. (2024). Fungsi sosial masjid dalam membangun solidaritas komunitas Muslim. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(1), 25–39.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4 ed.). SAGE Publications.
- Muhlis, M., Sagara, Y., & Amani, Z. (2023). Revitalization of mosque management models and their application in social capital. *Al-Qalam*, 29(2).
<https://doi.org/10.31969/alq.v29i2.1345>
- Muhyiddin, A. S., & Umam, B. (2023). Meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat berbasis manajemen masjid: Studi pada Masjid Besar Al-Islah Kragan Rembang. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(1).
<https://doi.org/10.14421/jmd.2023.91.07>
- Nasution, F., & Ilham, R. (2024). Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dalam penelitian dakwah kontemporer. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 12(1), 54–69.